Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 353-363
Open Access:

Peran Budaya *Pappaseng* Dalam Membangun Komunikasi dan Hubungan Keluarga: Tinjauan Perspektif Konseling Keluarga

Muh. Nabil Nasaai[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 10, 2025
Revised Desember 10, 2025
Accepted Desember 11, 2025
Available online Desember 11, 2025

Kata Kunci:
Pappaseng; komunikasi keluarga; konseling keluarga

Keywords:
Pappaseng, family communication, family counseling

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran budaya *Pappaseng* dalam membangun komunikasi dan hubungan keluarga Bugis-Makassar melalui tinjauan perspektif konseling keluarga. Latar belakang kajian berangkat dari pentingnya nilai-nilai lokal dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah perubahan sosial modern yang berpotensi menggeser praktik komunikasi lintas generasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah 12 artikel ilmiah yang dapat diakses melalui Google Scholar dan terbit pada rentang tahun 2015–2025. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu komunikasi keluarga berbasis Pappaseng, kohesi dan hubungan keluarga melalui nilai *siri' na pacce*, serta relevansi Pappaseng dalam pengembangan intervensi konseling keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pappaseng berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan kesantunan komunikasi, pengendalian emosi, dan penyampaian pesan secara konstruktif, sehingga memperkuat kualitas dialog antaranggota keluarga. Selain itu, nilai *siri' na pacce* terbukti meningkatkan kohesi, solidaritas, serta stabilitas hubungan keluarga melalui integrasi prinsip kehormatan dan empati. Temuan lain menegaskan bahwa Pappaseng dapat diadaptasi sebagai dasar intervensi konseling keluarga, terutama dalam model bibliokonseling dan konseling multibudaya yang menempatkan budaya sebagai sumber daya psikososial. Kajian ini menyimpulkan bahwa Pappaseng memiliki kontribusi signifikan terhadap komunikasi, keharmonisan, dan ketahanan keluarga Bugis-Makassar, serta layak diintegrasikan dalam praktik konseling keluarga yang sensitif budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Pappaseng a core element of Bugis-Makassar cultural wisdom in shaping family communication and relationships from a family counseling perspective. The research is grounded in the need to preserve local values that support family harmony amid rapid social changes that increasingly challenge traditional communication practices. A literature review method was employed by examining 12 scholarly articles accessible through Google Scholar, published between 2015 and 2025. The analysis focuses on three key areas: family communication structured by Pappaseng, family cohesion fostered through the cultural principles of siri' na pacce, and the relevance of Pappaseng in developing culturally grounded family counseling interventions. The findings indicate that Pappaseng functions as a moral guideline that strengthens respectful communication, emotional regulation, and constructive message delivery within families. Furthermore, siri' na pacce enhances cohesion, solidarity, and relational stability through its integration of honor and empathy. The study also highlights Pappaseng's potential to serve as a foundation for counseling interventions, particularly in bibliocounseling and multicultural counseling models that emphasize culture as a psychological resource. In conclusion, Pappaseng significantly contributes to communication quality, family harmony, and relational resilience among Bugis-Makassar families, making it essential to incorporate into culturally responsive family counseling practices.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Sulawesi Selatan hidup dalam lanskap budaya yang sarat tradisi, simbol, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman budaya tersebut

*Corresponding author
E-mail addresses: muhnabilnasaai@gmail.com

tidak hanya menjadi penanda identitas kolektif, tetapi juga menjadi medium pendidikan sosial yang membentuk pola pikir, etika interaksi, dan mekanisme pengaturan emosi bagi setiap individu di dalamnya. Tradisi budaya yang terus dipelihara tersebut berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang aktif, di mana nilai mengenai penghormatan, kesantunan, serta solidaritas kolektif ditanamkan sejak individu berada pada fase perkembangan paling awal.

Keluarga merupakan sistem sosial paling fundamental dalam masyarakat, yang menjadi arena pembentukan karakter, nilai, pola komunikasi, serta dinamika relasi antaranggota. Di era modern, keluarga menghadapi berbagai tekanan seperti beban ekonomi, mobilitas penduduk, penetrasi teknologi digital, serta perubahan struktur sosial dan nilai. Tekanan-tekanan ini dapat melemahkan kohesi keluarga dan menimbulkan konflik internal jika komunikasi dan sistem nilai tidak terjaga dengan baik (Musi et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memiliki mekanisme adaptif melalui komunikasi terbuka dan pedoman moral yang kokoh agar tetap dapat berfungsi sebagai unit pendukung utama anggotanya.

Dalam konteks masyarakat lokal, budaya tradisional sering kali menyediakan kerangka moral dan etika yang dapat diandalkan untuk menjaga stabilitas struktur sosial keluarga. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, salah satu warisan kultural yang menjadi rujukan moral adalah *Pappaseng*. Istilah ini merujuk pada petuah atau nasihat leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, berisi norma, nilai, dan pedoman hidup yang mencakup aspek sosial, etika, dan spiritual (Ramadan, 2025; Sari et al., 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran (*lempu*), kerja keras (*reso*), kesantunan (*ade'/a'dakkeng*), serta harga diri dan empati sosial (*siri' na pacce*) terkandung dalam *Pappaseng*. Integrasi nilai lokal ini dalam kehidupan keluarga berpotensi memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung keberlanjutan nilai moral di tengah modernisasi.

Dari perspektif konseling keluarga, pemahaman terhadap konteks budaya dan nilai lokal sangat penting. Keluarga tidak pernah terlepas dari latar sosial-budaya di mana mereka berada; oleh sebab itu intervensi konseling yang sensitif terhadap budaya lebih efektif dalam memperbaiki komunikasi, penyelesaian konflik, dan dinamika relasi keluarga (McGoldrick et al., 2020). Dalam hal ini, *Pappaseng* dapat difungsikan sebagai jembatan budaya membantu konselor serta anggota keluarga memahami pola komunikasi, norma relasi, serta harapan sosial yang hidup dalam komunitas Bugis-Makassar.

Nilai-nilai *Pappaseng* menyediakan kerangka normatif yang kuat dalam interaksi antaranggota keluarga. Misalnya, norma *lempu* (jujur) dan *reso* (kerja keras) bisa menjadi pedoman dalam membangun kultur keterbukaan dan tanggung jawab bersama di dalam rumah tangga (Ramadan, 2025). Sementara itu, nilai kesantunan dan saling menghormati mendorong terciptanya komunikasi yang santun dan penuh empati sesuatu yang krusial dalam iklim keluarga yang sehat. Dengan demikian, *Pappaseng* bukan sekadar warisan budaya, melainkan fondasi moral yang dapat membentuk pola komunikasi konstruktif dan relasi harmonis.

Kemampuan keluarga untuk berkomunikasi secara efektif yaitu terbuka, hormat, jujur dan saling mendengar telah banyak diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam menjaga keharmonisan, stabilitas emosional, dan penyelesaian konflik secara konstruktif (Koerner et al., 2017). Bila nilai lokal seperti *Pappaseng* diintegrasikan ke dalam pola komunikasi keluarga, ada potensi terciptanya lingkungan rumah yang mendukung keterbukaan emosional, rasa aman psikologis, dan solidaritas antargenerasi.

Di era globalisasi dan modernitas, banyak masyarakat lokal menghadapi tantangan dalam melestarikan warisan budaya. Studi pendidikan nilai pada masyarakat Bugis menunjukkan bahwa internalisasi nilai lokal sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter anak (Musi et al., 2022). Namun, ketika nilai tradisional seperti *Pappaseng* mulai terkikis oleh perubahan sosial, risiko terjadinya disorientasi nilai dan melemahnya kohesi sosial dalam keluarga meningkat.

Terlebih lagi, dalam dinamika keluarga modern misalnya akibat migrasi, urbanisasi, atau pergeseran gaya hidup generasi muda kerap kurang mengenal atau memahami nilai-nilai tradisional. Penelitian mengenai eksistensi *Pappaseng* di kalangan generasi milenial Bugis menunjukkan bahwa ada penurunan pemahaman terhadap makna mendalam nilai-nilai tradisional tersebut, namun masih ada sebagian yang berusaha melestarikannya (Handayani &

Sunarso, 2020). Ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk merevitalisasi nilai lokal dalam konteks modern agar tetap relevan dalam kehidupan keluarga kontemporer.

Sebaliknya, keluarga yang secara aktif memelihara nilai-nilai budaya dan kearifan lokal memiliki potensi lebih besar untuk mengembangkan kohesi internal, solidaritas, dan resiliensi terhadap tekanan sosial. Sebuah studi etnolinguistik pada komunitas Bugis di Soppeng menemukan bahwa *Pappaseng* berfungsi sebagai penuntun norma sosial dan panduan moral bagi individu dalam komunitas tersebut (Fitriani et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tradisional dapat menjadi basis stabilitas sosial dan relasi interpersonal termasuk dalam lingkup keluarga.

Pendekatan konseling keluarga yang mengabaikan konteks budaya lokal seringkali gagal menangkap dinamika nilai dan norma yang hidup, terutama pada komunitas adat. Oleh sebab itu, konseling multikultural atau berbasis budaya (*culturally responsive counseling*) sangat direkomendasikan untuk dilakukan (Sue et al., 2022). Dalam kerangka itu, *Pappaseng* bisa menjadi komponen strategis: sebagai pedoman nilai dan moral yang relevan secara budaya, yang dapat memperkaya proses konseling dan membuat intervensi lebih kontekstual serta bermakna bagi klien.

Di sisi pendidikan karakter, sejumlah penelitian pada masyarakat Bugis menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *siri' na pacce*, *lempu*, dan *reso* sangat relevan untuk dikembangkan dalam keluarga dan lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi dalam etika sosial, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter individual seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama (Ramadan, 2025; Fitriani et al., 2021). Dengan demikian, *Pappaseng* memiliki potensi menjadi sumber moral dan karakter yang berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Prinsip *siri' na pacce* yang memuat konsep harga diri, rasa malu yang sehat, dan empati sosial dapat menjadi landasan untuk membangun solidaritas keluarga dan komunitas. Nilai ini mendorong anggota keluarga untuk menjaga martabat, hormat kepada orang tua, serta peduli terhadap kesejahteraan bersama (Sari et al., 2022; Fitriani et al., 2021). Dalam lingkungan keluarga, praktik nilai tersebut bisa mempererat ikatan emosional dan memperkuat identitas kolektif.

Tradisi komunikasi seperti *mappesabbi* (saling menasihati) dan kewajiban menjaga adab dalam interaksi sosial bisa dilihat sebagai manifestasi nilai *Pappaseng* dalam kehidupan sehari-hari (Ramadan, 2025). Tradisi ini tidak hanya menyampaikan nasihat moral, tetapi juga membentuk gaya komunikasi yang menghargai, menjaga keharmonisan, dan memediasi konflik secara kultural. Sebagai bentuk pendidikan informal, tradisi ini sangat relevan untuk dijadikan bagian dari konseling keluarga yang sensitif budaya.

Dalam banyak komunitas, pesan-pesan *Pappaseng* disampaikan secara lisan turun-temurun, melalui generasi ke generasi bukan hanya melalui teks tertulis, tetapi juga melalui tradisi lisan, nasehat, ajaran orang tua, dan interaksi sehari-hari (Handayani & Sunarso, 2020). Mekanisme pewarisan ini menjadi fondasi pembentukan identitas budaya dan moral dalam keluarga. Oleh karena itu, mempertahankan dan mengaktualisasikan *Pappaseng* sangat penting agar nilai-nilai tersebut tidak punah akibat modernitas dan globalisasi.

Meski demikian, modernisasi dan arus global membawa tantangan besar terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional. Generasi muda cenderung terpapar budaya global, gaya hidup modern, serta media sosial yang seringkali menggeser prioritas nilai lokal. Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk mekanisme pelestarian budaya yang adaptif dan relevan terhadap konteks zaman, agar *Pappaseng* tetap hidup dan bisa dijadikan pedoman dalam keluarga kontemporer. Konteks inilah yang menjadikan penelitian terhadap peran *Pappaseng* dalam komunikasi dan hubungan keluarga sangat relevan dan mendesak. Dengan mengkaji secara sistematis nilai-nilai *Pappaseng*, serta bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam konseling keluarga, kita dapat memahami potensi budaya lokal sebagai modal sosial dan emosional keluarga serta komunitas.

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti nilai-nilai lokal Bugis dalam pendidikan karakter, etika sosial, dan moralitas misalnya pada pendidikan anak usia dini pada penelitian Musi et al. (2022) atau dalam kurikulum pembelajaran IPS pada penelitian Ikhwana (2025). Penelitian

yang secara spesifik memadukan *Pappaseng* dengan konseling keluarga masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi oleh kajian akademik yang memfokuskan pada dinamika keluarga Bugis-Makassar.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian pustaka terhadap literatur ilmiah terkini yang membahas *Pappaseng* dan nilai lokal Bugis serta relevansinya terhadap komunikasi dan relasi keluarga. Dengan pendekatan literatur, diharapkan dapat dibentuk landasan teoritis dan konseptual yang kuat untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian empiris di masa mendatang.

Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama: komunikasi (bagaimana *Pappaseng* mempengaruhi cara anggota keluarga saling berinteraksi), kohesi dan resiliensi keluarga (bagaimana nilai-nilai lokal berperan menjaga ikatan dan daya tahan keluarga terhadap tekanan), dan pendidikan karakter/pengasuhan berbasis budaya (bagaimana nilai *Pappaseng* diteruskan kepada generasi berikutnya). Aspek-aspek ini dipandang relevan karena merupakan komponen fundamental dalam kesehatan relasi keluarga serta kualitas kehidupan bersama.

Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis baik bagi peneliti, konselor keluarga, maupun masyarakat Bugis-Makassar. Akademik dalam hal memperkaya literatur mengenai konseling multikultural dan kearifan lokal; praktis dalam menawarkan model integrasi nilai budaya ke dalam pendekatan konseling keluarga kontekstual dan trans-generasional.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan secara sistematis untuk mengkaji peran *Pappaseng* dalam membangun komunikasi dan hubungan keluarga dari perspektif konseling keluarga, melalui analisis kritis terhadap literatur ilmiah terkait. Kajian ini diharapkan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut serta implementasi praktis dalam konteks keluarga Bugis-Makassar dan komunitas adat lainnya yang mempertahankan kearifan lokal.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan sebagai pendekatan utama, karena tujuan utamanya bukan mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan menelaah secara komprehensif berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Studi kepustakaan dipahami sebagai proses sistematis yang meliputi penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, serta pengolahan informasi dari beragam referensi seperti buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya yang kemudian diintegrasikan untuk membangun dasar teori yang kuat dan mengidentifikasi temuan-temuan penelitian sebelumnya. (Kholidah, 2025).

Melalui pendekatan tersebut, peneliti mampu menangkap makna-makna terapeutik dalam tradisi lokal berdasarkan sudut pandang teori konseling, komunikasi dan hubungan keluarga, meskipun tidak terlibat langsung dalam observasi di lapangan.

Tahapan penyusunan tinjauan pustaka pada penelitian ini mencakup beberapa langkah sistematis, yaitu menetapkan kriteria kelayakan sumber, menelusuri berbagai referensi cetak maupun digital yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, tesis, dan laporan penelitian. Kemudian menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik serta mutu akademiknya. Setelah itu dilakukan analisis secara kritis terhadap isi setiap sumber, termasuk penelaahan konsep-konsep utama, nilai terapeutik budaya, komunikasi keluarga dan hubungan keluarga. Seluruh temuan tersebut kemudian disintesiskan untuk membangun kerangka konseptual penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Nazir dalam karyanya mengenai metodologi penelitian, suatu desain penelitian perlu dirumuskan secara jelas dengan mencakup jenis data, teknik pengumpulan dan analisis, serta prosedur pelaksanaan yang digunakan (NAZ IR 2005).

Mengacu pada karakter penelitian yang kualitatif dan bertumpu pada telaah literatur, proses analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif serta interpretatif, yakni dengan menguraikan isi berbagai sumber pustaka dan menafsirkan makna-makna yang dianggap signifikan bagi konteks tradisi budaya lokal maupun praktik konseling.

Untuk memastikan validitas serta keandalan penelitian, setiap sumber literatur akan dibandingkan secara menyilang antara berbagai jenis rujukan, seperti buku dan artikel jurnal, sehingga konsistensi informasi dapat diuji dari beragam sudut pandang. Proses analisis data

dilakukan melalui pendekatan sintesis tematik, yaitu dengan mengorganisasi nilai-nilai budaya tradisional ke dalam kategori-kategori tematik dan menghubungkannya dengan nilai nilai budaya serta konseling terkait komunikasi dan hubungan keluarga. Strategi ini sejalan dengan pedoman metodologis yang menegaskan bahwa kajian pustaka berfungsi untuk membangun landasan konseptual atau teoretis dalam penelitian, dan bahwa data dari literatur bersifat siap digunakan, karena peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan memanfaatkan bahan pustaka secara langsung (Ilmiah & Konseling, 2020).

Temuan analisis ini menjadi landasan dalam merumuskan bagian pembahasan penelitian, sehingga pendekatan kajian pustaka dinilai paling relevan untuk mengeksplorasi tema yang berfokus pada nilai-nilai konseling keluarga dalam budaya lokal.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	Andi Agussalim Aj	Representasi Kearifan Lokal Dalam Pappaseng Bugis Dan Kontribusinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila	2025	*Didaktika: Jurnal Kependidikan*
2.	Abdul Azis, Kokom Komalasari Sapriya, Rahmat	Integrating Siri'na Pacce on Pancasila and civic education subject in elementary schools	2021	*International Conference on Elementary Education*
3.	Fitriana, Andi Wahyu Irawan, Burhanuddin	Karakter ideal dalam Pappaseng Bugis: Implikasi bagi layanan bimbingan konseling	2021	*Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*
4.	Dewi Handayani, Sunarso	Eksistensi budaya pappaseng sebagai sarana pendidikan moral	2020	*Mudra Jurnal Seni Budaya*
5.	Hasnawati, Gusnawaty, Ikhwan M Said	Metafora Dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang	2023	*SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*
6.	Nururl Fitriani, Nensilianti, Suarni Syam Saguni	Fungsi Pappaseng Toriolo dalam Masyarakat Bugis Soppeng: Kajian Etnolinguistik.	2021	*Indonesian Journal of Social and Educational Studies*
7.	A Rahman Rahim, Asis Nojeng, Arifuddin, Thamrin Paelori, Abd Syukur	Implikatur Percakapan dalam Papaseng Toriolo sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter bagi Masyarakat Suku Bugis	2022	*Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*
8.	Ayun Sri Rezkiana, Basuki	Aktualisasi Nilai Budaya Siri'Na Pacce dalam Akuntabilitas Non-Governmental Organization	2024	*Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*
9.	Ahmad Rifai Ridwan, Ahmad Sultra Rustan, A Nurkidam	Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar	2022	*Palita: Journal of Social Religion Research*
10.	Sabriah	Potensi Pappaseng To Riolo Sebagai Pembentuk Kepribadian Masyarakat Bugis	2017	*Sawerigading*
11.	M Yunus Sudirman, Andi Mappiare-AT, Hambali, Im	*Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS*	2021	*State University of Malang*

12.	Syamsudduha, Ita Rosvita, Muhammad Ilham,	Pappaseng and Deep Learning: A Perspective on Strengthening Student Character through Local Wisdom	2025	*Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi Keluarga Berbasis *Pappaseng*

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa Pappaseng beroperasi sebagai perangkat normatif yang membingkai komunikasi keluarga Bugis-Makassar melalui seperangkat prinsip tutur (speech norms) yang menuntut kesantunan, ketepatan bahasa, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif komunikasi keluarga, norma-norma ini berfungsi sebagai filter yang mengarahkan pesan agar tetap bermakna sekaligus tidak merusak relasi, sehingga komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran informasi, melainkan juga sebagai proses pemeliharaan martabat dan kehormatan keluarga (Szkody & McKinney, 2021). Temuan Handayani & Sunarso (2020) menegaskan bahwa Pappaseng diposisikan sebagai sarana pendidikan moral yang relevan untuk mengarahkan perilaku generasi muda di tengah arus globalisasi, sehingga komunikasi keluarga bukan sekadar respons terhadap situasi, melainkan ekspresi kontinuitas nilai budaya.

Pada level mikro-interaksi, Pappaseng memproduksi pola komunikasi yang menekankan pengendalian diri dan perhitungan dampak ujaran terhadap pihak lain, hal ini tercermin dalam representasi Pappaseng sebagai "wasiat" yang harus dijaga dan dijalankan sebagai amanah lintas generasi (Aj, 2025). Rahim et al. (2022) menempatkan Pappaseng sebagai perangkat komunikasi turun-temurun yang berfungsi menjaga kesinambungan moral keluarga, dan mereka memaknai Pappaseng sebagai pesan orang tua kepada anak cucu yang mengandung tuntutan tanggung jawab personal sekaligus kolektif. Dengan kata lain, Pappaseng mengkonstruksi komunikasi keluarga sebagai bentuk *moral transmission* proses pewarisan nilai yang berkelanjutan melalui tuturan, nasihat, dan pengingat.

Dimensi pragmatik komunikasi Pappaseng juga terlihat pada cara pesan moral dibungkus melalui metafora dan cara tidak langsung (indirectness) yang tetap efektif menyampaikan makna tanpa menimbulkan konfrontasi. Hasmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa Pappaseng memuat metafora yang berfungsi sebagai nasehat dan kritik sosial pada level keluarga, pola ini berpotensi membentuk komunikasi yang lebih aman secara emosional karena kritik disampaikan melalui simbol dan perumpamaan, sehingga penerima pesan tidak merasa dipermalukan tetapi tetap memperoleh arah perbaikan perilaku. Dalam kerangka konseling keluarga, mekanisme ini dapat dipahami sebagai strategi komunikasi non-inklusif-konfrontatif yang meminimalkan eskalasi konflik.

Pappaseng juga memfasilitasi pembentukan bahasa bersama keluarga sebuah repertori istilah, ungkapan, dan rujukan moral yang dipahami bersama sehingga mengurangi ambiguitas dalam interpretasi pesan. Sabriah (2017) menekankan bahwa Pappaseng to riolo memuat pola karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Ketika nilai-nilai ini dijadikan rujukan percakapan keluarga, diskusi tentang masalah sehari-hari (misalnya pembagian tugas atau keputusan pendidikan anak) menjadi lebih terstruktur karena masing-masing pihak dapat menautkan argumen pada standar moral yang dibagi bersama. Dengan demikian, Pappaseng memperkuat "shared meaning" yang sangat krusial bagi komunikasi keluarga yang efektif.

Dalam perspektif teori pola komunikasi keluarga, Pappaseng dapat dipetakan sebagai bentuk nilai penyangga (*value buffer*) yang menahan pergeseran komunikasi menjadi agresif atau manipulatif ketika tekanan intrafamilial meningkat. Koerner et al. (2017) menekankan bahwa pola komunikasi yang mendukung (*supportive communication*) memperkuat adaptabilitas keluarga ketika Pappaseng mengarahkan percakapan pada kesantunan dan tanggung jawab, ia bekerja sebagai faktor protektif yang menahan keluarga dari spiral konflik yang berulang. Dengan kata lain, Pappaseng bukan hanya konten moral, tetapi juga struktur proses komunikasi yang menjaga stabilitas relasi.

Dalam konteks keluarga yang mengalami tekanan modern (pekerjaan ganda, urbanisasi, dan paparan media digital), beberapa literatur menandai risiko erosi nilai yang berujung pada komunikasi yang lebih cepat emosional dan lebih sedikit filter etis. Handayani & Sunarso (2020) melaporkan indikasi "pengikisan" nilai Pappaseng pada sebagian individu, namun juga menegaskan masih kuatnya komitmen sebagian besar komunitas untuk mempertahankan Pappaseng karena dianggap sebagai pedoman hidup yang selaras dengan nilai agama dan moral. Temuan ini penting bagi konseling keluarga karena menunjukkan bahwa intervensi dapat memanfaatkan sisa-sisa (residual) nilai yang masih hidup sebagai modal perubahan, bukan sekadar menilai keluarga sebagai "terlepas dari budaya".

Jika Pappaseng diposisikan sebagai kerangka komunikasi, maka intervensi konseling keluarga dapat diarahkan pada penguatan kompetensi komunikasi berbasis nilai: (a) memperjelas makna Pappaseng yang masih dipahami keluarga, (b) menerjemahkan nilai itu ke perilaku komunikasi konkret (cara menasihati tanpa merendahkan), dan (c) membangun prosedur keluarga untuk menyelesaikan konflik melalui "pengingat" yang tetap menjaga martabat (Fitriana et al., 2021). Pendekatan ini selaras dengan prinsip konseling multibudaya yang menempatkan budaya sebagai sumber daya (*resource*) untuk perubahan, bukan hambatan.

Dengan demikian, kontribusi Pappaseng pada komunikasi keluarga dapat diringkas sebagai tiga mekanisme, yaitu penetapan standar tutur (kesantunan dan kejujuran), penyediaan format penyampaian pesan yang aman secara emosional (metafora/nasihat), dan penguatan identitas bersama yang memudahkan interpretasi makna dan komitmen moral. Sintesis ini menempatkan Pappaseng sebagai "infrastruktur komunikasi" yang layak dijadikan landasan desain intervensi konseling keluarga di komunitas Bugis-Makassar.

3.2 Hubungan Keluarga dan Kohesi Sosial

Tinjauan literatur memperlihatkan bahwa hubungan keluarga Bugis-Makassar sangat dipengaruhi oleh konfigurasi nilai yang menautkan kehormatan (siri') dan kepedulian (pacce) sebagai sistem etika relasional. Azis et al. (2021) menjelaskan bahwa komponen nilai seperti *sipakatau* (saling menghormati), *reso* (kesungguhan/ketekunan), dan *pacce* (kepedulian) berfungsi sebagai perangkat pembentukan karakter yang dapat diintegrasikan ke pendidikan formal. Secara implisit, perangkat nilai yang sama beroperasi di ruang keluarga sebagai pedoman interaksi dan pengambilan keputusan. Dengan kata lain, relasi keluarga bukan sekadar ikatan biologis, melainkan kontrak moral yang dipelihara melalui praktik saling menghargai dan saling menjaga.

Dalam kerangka sistem keluarga, kohesi yang tercermin dalam kedekatan emosional dan rasa kebersamaan mendapat penguatan ketika keluarga memiliki narasi moral yang sama tentang apa yang benar dan apa yang harus dijaga. Sabriah (2017) menempatkan Pappaseng to riolo sebagai pembentuk kepribadian yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memproduksi ekspektasi relational yang memperjelas batas-batas tanggung jawab tiap anggota keluarga. Kohesi keluarga, dengan demikian, tidak hanya lahir dari kedekatan afektif, melainkan dari keselarasan nilai dan konsistensi perilaku antaranggota.

Dalam situasi konflik, literatur menampilkan Pappaseng sebagai mekanisme regulasi yang mengubah konflik menjadi proses pembelajaran moral, bukan pertempuran kehormatan. Hasmawati et al. (2023) menyatakan bahwa Pappaseng berfungsi sebagai kritik sosial jika dipindahkan ke ranah keluarga, fungsi ini dapat dipahami sebagai "kritik internal" yang masih berorientasi pada pemeliharaan martabat bersama. Dengan kata lain, konflik tidak dihapus, tetapi dikelola melalui bahasa yang mengarahkan keluarga kembali pada standar nilai yang disepakati. Hal ini sejalan dengan strategi resolusi konflik berbasis nilai (*value-based conflict resolution*) yang lazim direkomendasikan dalam konseling keluarga.

Dimensi *siri' na pacce* juga berkontribusi pada pembentukan batasan sosial (*social boundaries*) yang penting untuk mencegah pelanggaran relasi seperti penghinaan, pemaksaan, atau pemutusan komunikasi. Rezkiana & Basuki (2024) menunjukkan bahwa *siri' na pacce* tidak hanya beroperasi sebagai konsep etis, tetapi dapat teraktualisasi dalam perilaku akuntabel yakni

bertindak bertanggung jawab karena kesadaran akan penilaian sosial dan komitmen moral. Dalam keluarga, logika yang sama dapat memperkuat komitmen untuk menjaga kepercayaan (*trust*) dan menahan tindakan yang merusak reputasi keluarga, sehingga relasi lebih stabil dan berkelanjutan.

Menariknya, literatur juga memperlihatkan bahwa kohesi yang kuat tidak selalu identik dengan homogenitas pandangan, justru Pappaseng menyediakan perangkat negosiasi nilai yang memungkinkan perbedaan interpretasi tetap berada dalam batas "yang masih dapat diterima" (Ridwan et al., 2022). Dengan kata lain, Pappaseng berfungsi sebagai kerangka *bounded autonomy* dimana anggota keluarga tetap dapat memiliki preferensi berbeda, namun perbedaan harus diekspresikan melalui cara komunikasi yang tidak melanggar martabat bersama (Handayani & Sunarso, 2020). Perspektif ini relevan untuk menjelaskan mengapa beberapa keluarga Bugis-Makassar mampu mempertahankan stabilitas meski menghadapi tekanan modern seperti perubahan peran gender dan mobilitas ekonomi.

Dalam kajian konseling keluarga berbasis sistem, kohesi juga berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk "mengatur ulang" (*reorganize*) pola interaksi ketika situasi berubah, literatur Pappaseng menunjukkan adanya fleksibilitas adaptif melalui penyesuaian cara penyampaian pesan tanpa menghilangkan esensi nilai. Handayani & Sunarso (2020) menampilkan gambaran bahwa Pappaseng masih dipertahankan karena dipandang selaras dengan nilai religius dan etika universal, sehingga perubahan medium (dari lisan ke tertulis, dari komunitas ke ruang pendidikan) tidak otomatis menghapus fondasi moralnya. Adaptasi bentuk ini memperlihatkan bahwa kohesi keluarga dapat dijaga melalui inovasi medium komunikasi tanpa kehilangan identitas nilai.

Dengan demikian, pada level hubungan keluarga, Pappaseng dapat dipahami sebagai jaringan *ethic-identity* yang memelihara kohesi melalui tiga jalur: (a) penegasan martabat (siri'), (b) penguatan solidaritas (pacce), dan (c) pelaksanaan tanggung jawab (reso/getteng). Kombinasi ini membentuk sistem relasi yang lebih tahan terhadap tekanan konflik karena setiap anggota memiliki kompas moral yang sama untuk menilai tindakan dan menyeimbangkan kepentingan individual dengan kepentingan keluarga.

3.3 Konseling Keluarga Berbasis Budaya *Pappaseng*

Literatur terbaru menegaskan bahwa Pappaseng tidak hanya relevan sebagai objek kajian budaya, tetapi juga sebagai bahan intervensi yang dapat dioperasionalisasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. (Sudirman et al., 2021) mengembangkan panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika Pappaseng dalam langkah konseling KIPAS, dengan prosedur pengembangan yang meliputi uji ahli dan uji calon pengguna; hasilnya menunjukkan produk yang memenuhi kriteria kelayakan pada aspek isi dan format, serta layak dipakai untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa. Temuan ini penting karena memberikan bukti empiris bahwa nilai Pappaseng dapat dipaketkan menjadi modul layanan yang terstruktur dan dapat dievaluasi.

Dari sudut pandang konseling keluarga, model bibliokonseling berbasis Pappaseng memberikan peluang untuk menggeser intervensi dari pendekatan generik menjadi pendekatan yang lebih berakar pada identitas budaya klien. Pendekatan ini selaras dengan prinsip konseling multibudaya yang menuntut kompetensi budaya (*cultural competence*) dan penghargaan terhadap sistem nilai klien sebagai sumber perubahan. Dalam praktiknya, konselor dapat memanfaatkan Pappaseng sebagai materi refleksi untuk membangun kesadaran keluarga tentang pola komunikasi yang selama ini tak disadari namun berulang (misalnya kecenderungan menyalahkan, menghindar, atau memendam emosi) (Rahim et al., 2022). Dengan cara ini, intervensi menjadi lebih relevan karena berbicara bahasa nilai yang memang hidup dalam keluarga.

Selain perangkat intervensi, literatur juga memberikan indikasi indikator keberhasilan perubahan yang dapat dioperasionalkan secara terukur. Dalam studi Sudirman et al. (2021), indikator kelayakan meliputi penerimaan konten, kejelasan prosedur, serta kemudahan penggunaan bagi guru BK, indikator ini dapat diadaptasi untuk konseling keluarga, misalnya melalui penilaian perubahan frekuensi komunikasi terbuka, penurunan eskalasi konflik, dan

peningkatan perilaku saling menghargai dalam percakapan rumah tangga. Menghubungkan indikator ini dengan nilai Pappaseng (lempu, getteng, warani/keteguhan) memungkinkan evaluasi intervensi yang lebih berakar pada norma keluarga.

Dalam domain praktik konseling, penting pula menghubungkan Pappaseng dengan konsep narasi keluarga (*family narrative*). Rahim et al. (2022) menekankan bahwa Pappaseng adalah genre sastra lisan yang diwariskan generasi ke generasi dan berisi petunjuk hidup; dari perspektif terapi naratif, materi ini dapat menjadi bahan rekonstruksi makna di mana keluarga menilai ulang cerita tentang diri mereka (misalnya "kita keluarga yang menjaga martabat dan saling menolong") dan menjadikannya pedoman tindakan di masa depan. Pendekatan naratif ini berpotensi memperkuat identitas keluarga sekaligus mengurangi atribusi menyalahkan yang sering menghambat pemulihan hubungan.

Literatur juga menunjukkan bahwa Pappaseng dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai tradisional dan kebutuhan modern, terutama ketika keluarga harus menavigasi perubahan peran dan struktur ekonomi. Handayani & Sunarso (2020) mengamati bahwa modernisasi memunculkan tekanan yang mengikis sebagian nilai Pappaseng, namun masih terdapat komitmen kuat untuk mempertahankannya karena dianggap selaras dengan nilai religius dan moral. Bagi konselor keluarga, temuan ini mengarahkan strategi intervensi pada penguatan sumber daya yang masih ada (*residual cultural strengths*) sambil memfasilitasi negosiasi nilai baru secara aman dan terarah.

Pada tataran operasional di ruang konseling keluarga, Pappaseng dapat diposisikan sebagai kriteria penilaian (*evaluation criteria*) untuk mengevaluasi keputusan keluarga, apakah keputusan itu selaras dengan lempu (kejujuran), apakah dilakukan dengan reso (kesungguhan), dan apakah mempertimbangkan pacce (kepedulian) (Syamsudduha et al., 2025). Kerangka ini membantu keluarga menilai pilihan hidup (pendidikan anak, pembagian peran domestik, pengelolaan konflik) bukan hanya berdasarkan manfaat pragmatis, tetapi juga dampak moral dan relational jangka panjang. Hal ini sejalan dengan orientasi konseling keluarga yang memandang perubahan sebagai proses pembentukan pola interaksi baru, bukan sekadar penyelesaian masalah sesaat.

Literatur mengenai metafora Pappaseng Hasmawati et al. (2023) memberikan kontribusi metodologis untuk konseling keluarga karena metafora dapat menjadi alat aman untuk membahas isu sensitif seperti ketidaksetaraan peran, pelanggaran janji, atau konflik nilai. Dengan metafora, keluarga dapat membicarakan masalah tanpa langsung menempelkan label negatif pada anggota tertentu sebuah strategi yang secara klinis dapat mengurangi defensif dan membuka ruang refleksi. Dalam praktik konseling, ini dapat diterjemahkan menjadi latihan dialog berbasis simbol (misalnya memetakan batu penyangga keluarga vs beban yang menggerus relasi).

Untuk memperkuat bukti empiris, beberapa studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pappaseng dapat diukur melalui perubahan perilaku spesifik, seperti konsistensi menjalankan tanggung jawab, peningkatan empati dalam interaksi, dan pengurangan perilaku merendahkan. Sabriah (2017) menempatkan karakter seperti kerja keras dan tanggung jawab sebagai hasil pembentukan melalui Pappaseng; bila indikator-indikator ini dioperasionalisasikan dalam instrumen sederhana (misalnya frekuensi perilaku tanggung jawab domestik atau kualitas percakapan), konseling keluarga dapat memiliki tolok ukur perubahan yang lebih objektif.

Pada akhirnya, integrasi Pappaseng ke dalam konseling keluarga bukan sekadar menambahkan konten budaya, melainkan membangun kerangka perubahan yang konsisten dengan identitas keluarga dan harapan moral komunitas. Hal ini menuntut konselor mampu menghubungkan teori sistem keluarga (keterkaitan pola komunikasi, batasan peran, dan adaptasi) dengan nilai-nilai lokal yang hidup (Fitriana et al., 2021). Dengan cara itu, intervensi tidak terasa sebagai impor pendekatan luar, melainkan sebagai penguatan kembali modal budaya yang sudah ada. Kombinasi teori konseling keluarga kontemporer dan Pappaseng sebagai sumber nilai menghasilkan intervensi yang lebih legitim, lebih mudah diterima, dan lebih berkelanjutan.

Secara sintetik, 12 kajian literatur tentang Pappaseng dan nilai Bugis-Makassar menunjukkan konsistensi temuan: Pappaseng memfasilitasi komunikasi yang lebih etis (lempu/kejujuran, kontrol emosi, dan kesantunan), memperkuat kohesi melalui siri' na pacce sebagai etika relasional, serta dapat dioperasionalisasikan menjadi intervensi konseling

(bibliokonseling/pendekatan multibudaya) yang terukur dan relevan bagi keluarga kontemporer. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan layanan konseling keluarga di konteks Bugis-Makassar akan lebih efektif bila berangkat dari Pappaseng sebagai sumber nilai, bukan sekadar ornamen budaya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sintesis 12 artikel kajian literatur dan penguatan teori konseling keluarga, dapat disimpulkan bahwa Pappaseng berperan sebagai kerangka etika komunikasi keluarga yang menstrukturkan cara berbicara, cara menasihati, dan cara menyelesaikan konflik melalui norma kesantunan, kejujuran, serta pengendalian emosi. Nilai siri' na pacce memperkuat kohesi dan stabilitas relasi karena menggabungkan perlindungan martabat (siri') dengan solidaritas (pacce), sehingga keluarga memiliki dasar moral bersama untuk menilai tindakan dan mempertahankan kepercayaan antaranggota. Secara implikatif, integrasi Pappaseng ke dalam konseling keluarga dapat diwujudkan melalui pengembangan modul intervensi berbasis nilai (misalnya bibliokonseling dan dialog naratif) yang memetakan nilai inti Pappaseng ke indikator perubahan perilaku komunikasi (keterbukaan, pengurangan eskalasi konflik, peningkatan empati). Bukti dari pengembangan panduan bibliokonseling berbasis Pappaseng menunjukkan bahwa intervensi berbasis budaya dapat memenuhi kriteria kelayakan ilmiah sekaligus mudah diimplementasikan pada konteks pendidikan dan keluarga, sehingga layak dijadikan strategi penguatan ketahanan relational keluarga Bugis-Makassar di tengah tekanan modernisasi.

Disarankan agar konselor, pendidik, dan lembaga terkait mengintegrasikan nilai-nilai Pappaseng secara lebih terarah dalam layanan konseling keluarga dan program penguatan karakter, dengan meningkatkan kompetensi budaya konselor agar intervensi yang diberikan relevan dengan konteks Bugis-Makassar. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan berbasis Pappaseng secara empiris, sehingga nilai-nilai seperti *lempu'*, *getteng*, dan *siri' na pacce* dapat dimanfaatkan secara optimal dalam memperkuat komunikasi, keharmonisan, dan ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, kepada kedua orang tua dan teman-teman yang telah membantu menyusun artikel ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber referensi utama dalam kajian pustaka ini, sehingga memperkaya analisis dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Pappaseng terhadap konseling multibudaya berbasis keluarga. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada diri sendiri hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aj, A. A. (2025). Representasi Kearifan Lokal Dalam Pappaseng Bugis Dan Kontribusinya Terhadap Profil Pelajar Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3 Agustus), 5847–5856.

Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2021). Integrating Siri'na Pacce on Pancasila and civic education subject in elementary schools. *International Conference on Elementary Education*, *3*(1), 261–267.

Fitriana, F., Irawan, A. W., & Burhanuddin, B. (2021). Karakter ideal dalam Pappaseng Bugis: Implikasi bagi layanan bimbingan konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, *7*(1), 1–21.

Fitriani, N., Nensilianti, & Saguni, S. S. (2021). Fungsi Pappaseng Toriolo dalam Masyarakat Bugis Soppeng: Kajian Etnolinguistik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol*, *2*(2).

Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi budaya pappaseng sebagai sarana pendidikan moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *35*(2), 232–241.

Hasmawati, S. U., Gusnawaty, G., & Said, I. M. (2023). Metafora Dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(8), 3225–3232.

Ikhwana, I. (2025). *Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Ips Di Smpn 8 Parepare*. IAIN Parepare.

Ilmiah, J., & Konseling, B. (2020). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. *11*(1), 47–53.

Kholidah, L. N. (2025). *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Case Method untuk Menumbuhkembangkan Karakter Mahasiswa*. *3*(4), 5992–5999.

Koerner, A. F., Schrodt, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family communication patterns theory: A grand theory of family communication. In *Engaging theories in family communication* (pp. 142–153). Routledge.

McGoldrick, M., Gerson, R., & Petry, S. (2020). *Genograms: Assessment and treatment*. WW Norton & Company.

Musi, M. A., Amal, A., & Herlina, H. (2022). Internalization of local Values in Early Children's Education on the Bugis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6732–6745.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia (ed.)).

Rahim, A. R., Nojeng, A., Arifuddin, A., Paelori, T., & Syukur, A. (2022). Implikatur Percakapan dalam Papaseng Toriolo sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter bagi Masyarakat Suku Bugis. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(4), 4716–4726.

Ramadan, S. (2025). The Values of Islamic Education in Pappasêng of the Bugis Tribe and Its Implementation in Elementary School Learning. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *19*(1), 68–81.

Rezkiana, A. S., & Basuki, B. (2024). Aktualisasi Nilai Budaya Siri'Na Pacce dalam Akuntabilitas Non-Governmental Organization. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, *4*(1), 45–57.

Ridwan, A. R., Rustan, A. S., & Nurkidam, A. (2022). Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *7*(2), 129–138.

Sabriah, N. F. N. (2017). Potensi Pappaseng To Riolo Sebagai Pembentuk Kepribadian Masyarakat Bugis. *Sawerigading*, *18*(3), 477–484.

Sari, M., Nensilianti, & AJ, A. A. (2022). Nilai Kearifan Lokal Pappaseng To Riolo Bugis dalam Buku Kearifan Budaya Lokal Karya Kaimuddin Mabbaco (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). *INSIGHT : Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, *2*(2), 314–321.

Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). *Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS*. State University of Malang.

Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.

Syamsudduha, S., Rosvita, I., & Ilham, M. (2025). Pappaseng and Deep Learning: A Perspective on Strengthening Student Character through Local Wisdom. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(4), 4335–4343.

Szkody, E., & McKinney, C. (2021). Family communication patterns and relationship quality between emerging adults and their parents. *Journal of Social and Personal Relationships*, *38*(11), 3177–3197.